

## Wisata Burung Di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio Kabupaten Kampar Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga dan Konservasi Hayati

Elfis<sup>1</sup>, Prima Wahyu Titisari<sup>2</sup>, Nunut Suharni<sup>3</sup>, Tika Permata Sari<sup>4</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau Pekanbaru  
Jalan Kaharuddin Nasution No.113 Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: [elfisuir@edu.uir.ac.id](mailto:elfisuir@edu.uir.ac.id), [pw.titisari@edu.uir.ac.id](mailto:pw.titisari@edu.uir.ac.id)

---

### ABSTRAK

Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio memiliki tempat atau titik lokasi wisata burung yang sangat potensial, dengan melakukan trekking berjalan kaki sepanjang hutan larangan adat yaitu: kawasan Cubodak Mangkarak, Tanjung Kulim, Koto Nagagho, Panoghan, Halaman Kuyang, Kalamutung, Sialang Layang dan Ghimbo Potai. Berdasarkan pengamatan ditemukan berjumlah 40 spesies jenis burung. Pelatihan memberdayakan masyarakat tentang wisata burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio Kabupaten Kampar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan konservasi hayati, dapat dikatakan baik dan berhasil. Peningkatan pemahaman mitra tentang wisata burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio Kabupaten Kampar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan konservasi hayati, menghasilkan nilai tambah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Tolak ukur keberhasilan ini adalah : Target sasaran dan Mitra Masyarakat telah menjadi pemandu wisata burung (*birdwatching*) yang ada di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio.

**Kata Kunci:** *Pemandu wisata burung (birdwatching), Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio*

### ABSTRACT

Indigenous Forest Prohibition of Rumbio Kenegarian has a potential bird tourism spot or spot, by trekking on foot along the customary forest, namely: area Cubodak Mangkarak, Tanjung Kulim, Koto Nagagho, Panoghan, Halaman Kuyang, Kalamutung, Sialang Layang and Ghimbo Potai. Based on observations found that there were 40 species of birds. The training to empower the community about bird tourism in the Rumbio Rumbio Customary Forest of Kampar Regency to increase household income and biodiversity conservation, can be said to be good and successful. Enhancing partners' understanding of bird tourism in the Rumbio Kenegarian Indigenous Forest Prohibition of Kampar Regency to increase household income and biodiversity conservation, generate added value to increase household income. Benchmarks for success are: Target targets and Community Partners have become birdwatching guides in the Rumbio Indigenous Forest Prohibition.

**Keyword:** *birdwatching, Rumbio Indigenous Forest Prohibition*

## PENDAHULUAN

Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya Daleem (2014) dan Endah et al (2015) menyebutkan bahwa desa wisata didefinisikan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku. Sehingga, dalam menetapkan terbentuknya desa wisata harus memenuhi persyaratan sebagai berikut : (a) aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi, (b) memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata, (c) masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya, (d) keamanan di desa tersebut terjamin, (e) tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: (a) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (b) menguntungkan masyarakat setempat, (c) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (d) melibatkan masyarakat setempat, (e) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, dan beberapa kriteria yang mendasarinya seperti antara lain: (a) penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata, (b) mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya, (c) penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata, dan (d) mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat. Salah satu hal yang menarik dalam menciptakan suatu kawasan pariwisata ialah berdasarkan kebudayaan yang terdapat pada kawasan tersebut. Kondisi inilah yang mendasari terciptanya kegiatan pariwisata disuatu desa karena kekhasan budaya masyarakat yang mendiami daerah tersebut (Green 2010; Fitri 2012; Fadrikhal et al 2015; Daleem 2014; Endah et al 2015).

Kawasan Hutan yang dijuluki sebagai “Hutan Larangan” Ghimbo Potai, yang berada di Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar. Secara administratif, kawasan hutan ini terletak di empat desa yakni Rumbio, Padang Mutung, Pulau Sarak, Koto Tibun, semuanya di wilayah Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Riau. Seiring berjalannya waktu, Hutan Larangan ini semakin diminati sebagai salah satu tujuan wisata. Hutan larangan adat Rumbio merupakan salah satu hutan adat yang memiliki penerapan kearifan lokal oleh masyarakat adatnya. Hutan larangan adat ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan masyarakat yang sangat menghormati peraturan-peraturan adat. Kelembagaan adat yang berada di sekitar hutan larangan adat Rumbio memiliki tujuan dan fungsi untuk menjaga kelestarian hutan adat dan lingkungan.



**Gambar 1. Pintu gerbang hutan larangan adat Ghimbo Potai Kenegarian Rumbio Kabupaten Kampar**

Seiring berjalannya waktu, hutan larangan ini semakin diminati sebagai salah satu tujuan wisata. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah (a) memberikan penjelasan kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang potensi wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio, (b) memperkenalkan kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang keanekaragaman burung di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio, (c) memberikan pelatihan dan pendampingan teknis kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang potensi wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio, (d) memberikan pelatihan dan pendampingan teknis kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang wisata burung (*birdwatching*) yang ada di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio dapat dimanfaatkan sebagai sumber tambahan pendapatan rumah tangga, (e) memberikan pelatihan dan pendampingan teknis kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang konservasi hayati, khususnya burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah: meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang potensi wisata burung (*birdwatching*) yang ada di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber tambahan pendapatan rumah tangga dan konservasi hayati, khususnya burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio.

Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio memiliki tempat atau titik lokasi wisata burung yang sangat potensial, dengan melakukan trekking berjalan kaki sepanjang hutan larangan adat yaitu: (a) kawasan Cubodak Mangkarak yang dapat ditempuh melalui Desa Pulau Sarak, (b) kawasan Tanjung Kulim dapat ditempuh melalui Desa Pulau Sarak dan Desa Rumbio, (c) kawasan Koto Nagagho ditempuh melalui Desa Pulau Sarak dan Desa Rumbio, (d) kawasan Panoghan dapat ditempuh melalui Desa Rumbio, (e) kawasan Halaman Kuyang dapat ditempuh melalui Desa Rumbio, (f) kawasan Kalamutung dapat ditempuh melalui Desa Koto Tibun, (g) kawasan Sialang Layang dapat ditempuh melalui Desa Koto tibun dan (h) kawasan Ghimbo Potai dapat ditempuh melalui Desa Koto tibun

Pariwisata sering kali bertentangan dengan konsep konservasi. Salah satu usaha untuk menyelaraskan kepentingan ekonomi dan konservasi/pelestarian alam adalah melalui pengembangan ekowisata (Anon, 1997). Pengembangannya juga disesuaikan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat lokal sehingga menekan kemungkinan terjadinya konflik. Burung merupakan salah satu komponen ekosistem yang bisa dipergunakan sebagai sumber daya tarik ekowisata. Hal ini berkaitan dengan beberapa faktor, antara lain bisa karena wujudnya yang indah, suaranya/*calling*-nya atau tingkah lakunya yang menarik, dan lain-lain. Melalui pengembangan ekowisata, burung dapat dilestarikan keberadaannya di alam, memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat serta dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang peranannya dalam ekosistem. Kegiatan ini diharapkan mampu menggugah kesadaran masyarakat maupun turis untuk melestarikan burung di alam.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada msayarakat berkenaan dengan PKM Wisata Burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio Kabupaten Kampar Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga dan Konservasi Hayati, dipaparkan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Potensi Wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio		
Solusi yang ditawarkan	Tahapan Pelaksanaan	Metode Pelaksanaan
• Memberikan penjelasan kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang potensi wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio.	• Penjelasan kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang potensi wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio.	Diskusi dan pendampingan

<b>Wisata Burung (<i>Birdwatching</i>) di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio</b>		
<b>Solusi yang ditawarkan</b>	<b>Tahapan Pelaksanaan</b>	<b>Metode Pelaksanaan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkenalkan kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang keanekaragaman burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio</li> <li>• Memberikan pelatihan dan pendampingan teknis kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang potensi wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio.</li> <li>• Memberikan pelatihan dan pendampingan teknis kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang wisata burung (<i>birdwatching</i>) yang ada di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio dapat dimanfaatkan sebagai sumber tambahan pendapatan rumah tangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkenalkan kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang keanekaragaman burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio</li> <li>• Pelatihan dan pendampingan teknis kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang potensi wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio.</li> <li>• Pelatihan dan pendampingan teknis kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang wisata burung (<i>birdwatching</i>) yang ada di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio dapat dimanfaatkan sebagai sumber tambahan pendapatan rumah tangga</li> </ul>	Pelatihan, praktek, diskusi dan pendampingan

<b>Konservasi Burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio</b>		
<b>Solusi yang ditawarkan</b>	<b>Tahapan Pelaksanaan</b>	<b>Metode Pelaksanaan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pelatihan dan pendampingan teknis kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang konservasi hayati, khususnya burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan dan pendampingan teknis kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang konservasi hayati, khususnya burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio</li> </ul>	Pelatihan, praktek, diskusi dan pendampingan

Partisipasi mitra dalam kegiatan PKM dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan Program PKM**

<b>No</b>	<b>Solusi yang ditawarkan</b>	<b>Partisipasi mitra</b>
<b>1</b>	<b>Potensi Wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio</b> Memberikan penjelasan kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang potensi wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Target sasaran dan mitra masyarakat diberikan penjelasan dengan bantuan media paparan (poster) tentang potensi wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio.</li> </ul>
<b>2</b>	<b>Wisata Burung (<i>Birdwatching</i>) di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio</b> Memperkenalkan kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang keanekaragaman burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio Memberikan pelatihan dan pendampingan teknis kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang potensi wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio. Memberikan pelatihan dan pendampingan teknis kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang wisata burung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Target sasaran dan mitra masyarakat diberikan informasi tentang keanekaragaman burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio</li> <li>• Target sasaran dan mitra masyarakat diberikan informasi tentang potensi wisata burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio.</li> <li>• Target sasaran dan mitra masyarakat melakukan pelatihan menjadi pemandu wisata burung (<i>birdwatching</i>) yang ada</li> </ul>

	( <i>birdwatching</i> ) yang ada di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio dapat dimanfaatkan sebagai sumber tambahan pendapatan rumah tangga	di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio dapat dimanfaatkan sebagai sumber tambahan pendapatan rumah tangga
<b>3</b>	<b>Konservasi Burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio</b> Memberikan pelatihan dan pendampingan teknis kepada target sasaran dan mitra masyarakat tentang konservasi hayati, khususnya burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio	• Target sasaran dan mitra masyarakat diberikan pelatihan dan pendampingan teknis tentang konservasi hayati, khususnya burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio

Program PKM yang dilakukan akan dievaluasi dan dilakukan keerlanjutan program berikutnya yang secara rinci dapat dilihat dari Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Evaluasi Pelaksanaan Program PKM**

No	Solusi yang ditawarkan	Evaluasi	Keberlanjutan program
1	Potensi Wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio	Target sasaran dan Mitra Masyarakat telah memahami Potensi Wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio	Pengecekan ke Target sasaran dan Mitra Masyarakat tentang pemahaman Potensi Wisata Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio
2	Wisata Burung ( <i>Birdwatching</i> ) di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio	Target sasaran dan mitra masyarakat pemandu wisata burung ( <i>birdwatching</i> ) yang ada di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio	Membantu Target sasaran dan Mitra Masyarakat untuk lebih terlatih menjadi pemandu wisata burung ( <i>birdwatching</i> ) yang ada di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio
3	Konservasi Burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio	Target sasaran dan mitra masyarakat telah melaksanakan prinsip-prinsip konservasi burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio	Membantu Target sasaran dan Mitra Masyarakat melaksanakan prinsip-prinsip konservasi burung lanjutan di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengamatan Burung

#### 1) Pakaian

Warna pakaian atau baju yang digunakan hendaknya menyesuaikan dengan keadaan alam, sehingga menyamarkan keberadaan si pengamat dari pandangan burung, seperti warna hijau, coklat, kelabu, dan hitam. Sedangkan warna yang harus dihindari oleh pengamat adalah penggunaan warna-warna terang seperti merah, pink, kuning, dan oranye. Warna ini lebih mudah dilihat sehingga burung dengan mudah mengetahui keberadaan seseorang yang ada di dekatnya.

#### 2) Buku catatan

Buku catatan sangat diperlukan pengamat untuk mencatat spesies burung yang ditemuinya di suatu wilayah, selain itu juga diperlukan untuk membuat sketsa suatu spesies burung tersebut secara sederhana mengenai bentuk tubuhnya, perkiraan ukurannya, warna tubuhnya, warna paruhnya, warna kakinya dan hal

lain yang diperlukan sehingga setelah selesai melakukan pengamatan sketsa tersebut bisa disesuaikan dengan buku panduan.

### 3) **Buku panduan lapangan**

Pada tahap pemula buku panduan merupakan syarat wajib yang harus dibawah saat mengamati burung di suatu wilayah, karena buku panduan ini berisi gambar atau foto burung di suatu wilayah serta deskripsinya, sehingga mempermudah pengamat dalam mengenali atau mengidentifikasi jenis-jenis burung yang ada diwilayah tersebut. Bagi pengamat yang sudah sering melakukan pengamatan maka buku panduan tidak menjadi syarat wajib ketika melakukan pengamatan karena sudah mengenal banyak spesies-spesis burung yang selama ini diamatinya.

### 4) **Peralatan pengamatan**

Teropong Binokuler dan atau Monokuler; dari segi harga teropong ini memang sangat mahal tetapi ini menjadi rekomendasi bagi yang mampu untuk membeli karena kualitasnya sangat baik, dari segi gambar sangat jelas, dan atau belilah teropong berkualitas tinggi karena akan tahan lama. Untuk di hutan teropong berukuran 8x30 atau 8x40 adalah yang ideal. Jika kita hendak mengamati burung di tempat terbuka, teropong berukuran 10x40 akan lebih baik. Untuk menghasilkan gambar yang baik saat melakukan pengamatan maka dibutuhkan kamera yang kualitasnya bagus sehingga gambar yang dihasilkan akan mempermudah pengamat dalam menginventarisir biodiversitas alam.

### 5) **Mengamati Burung**

Hal yang sangat perlu diketahui adalah bahwa penglihatan dan pendengaran burung sangat tajam, ketika burung merasa terganggu maka burung akan terbang dan dengan cepat dapat menghilang dari pandangan kita. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan diingat, yaitu: (a) Jangan bersuara (ribut) dan berjalanlah perlahan, (b) Jika mungkin carilah tempat untuk bersembunyi, (c) lebih baik jika kita melihat burung dengan posisi duduk.

Waktu yang Tepat untuk Melihat Burung; berdasarkan pengalaman, bahwa pagi dan sore hari adalah waktu yang ideal untuk mengamati burung. Selain karena faktor cuaca yang tidak begitu panas, pada saat- saat tersebut burung sedang sangat aktif, entah itu bersuara atau bergerak (mudah untuk menemukannya), meskipun siang hari burung juga masih sering dijumpai. Banyak pula jenis-jenis burung yang nokturnal (aktif pada malam hari) seperti burung hantu dan burung cabak maling. Mengamati jenis nokturnal memerlukan keahlian khusus dan kesabaran tinggi, apalagi teropong biasanya sulit digunakan pada malam hari.



**Gambar 3. Pengamatan burung yang dilakukan oleh calon pemandu wisata burung (masyarakat setempat) di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio Kabupaten Kampar**

#### **6) Tempat untuk Melihat Burung**

Perkarangan rumah dan taman kota merupakan tempat yang baik untuk memulai pengamatan. Buatlah daftar inventarisir jenis burung yang paling sering anda lihat disekitar rumah setelah itu jika anda sudah merasa mampu mengenali semua jenis burung yang ada disekitar rumah dan taman kota cobalah pergi ke tempat-tempat yang masih alami, seperti pantai dan hutan.

Pantai adalah tempat yang menarik untuk mengamati burung. Beberapa jenis burung yang hidup di pantai termasuk burung yang sering diidentifikasi jenisnya. Coba perhatikan bentuk paruh dan kaki mereka, kenali jenis burung tersebut pada bulan-bulan tertentu (bulan apa sajakah mereka ada di tempat tersebut). Burung-burung tersebut adalah jenis burung merandai (migran) mereka melakukan migrasi setiap tahunnya, berkembangbiak dibelahan bumi utara. Pada saat musim dingin mereka pindah ke selatan untuk mencari tempat yang lebih hangat.

Hutan adalah tempat yang paling menarik untuk pengamatan burung, tetapi juga sekaligus tempat dengan tingkat kesulitan paling tinggi. Jika anda mengamati burung yang ada di hutan anda akan lebih sering mendengar suaranya. Hutan baik di dataran rendah dan di dataran tinggi, adalah tempat yang kaya akan jenis burung. Jika anda telah mencoba berbagai habitat anda akan menyadari bahwa jenis-jenis burung di satu tempat tidak selalu dijumpai di tempat lain.



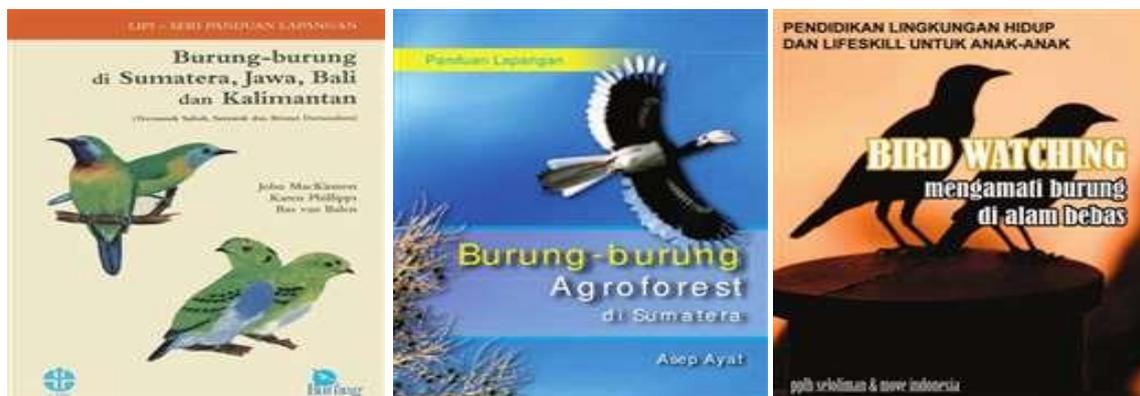
**Gambar 4. Pengamatan burung di lokasi sekitar Hutan Larangan Adat Kenegarian**

## 2. Keanekaragaman Jenis Burung

Berdasarkan pengamatan ditemukan berjumlah 40 spesies jenis burung yang ditemukan pada kawasan Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio yaitu Bondol perut-putih (*Lonchura leucogastra*), Cinenen Belukar (*Orthotomus atrogularis*), Kekep Babi (*Artamus leucorynchus*), Cinenen Kelabu (*Orthotomus ruficeps*), Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*), Kacamata Biasa (*Zosterops palpebrosus*), Perenjak Rawa (*Prinia flaviventris*), Bondol tunggir-putih (*Lonchura striata*), Kehicap Ranting (*Hypothymis azurea*), Madu Sepah Raja (*Aethopyga siparaja*), Madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*), Cabai Merah (*Dicaeum cruentatum*), Perenjak Jawa (*Prinia familiaris*), Kadalan Birah (*Phaenicophaeus curvirostris*), Pelatuk Sayap Merah (*Picus punniceus*), Srigunting Kelabu (*Dicrurus leucophaeus*), Cikrak kutub (*Phylloscopus borealis*), Punai Tanah (*Chalcophaps indica*), Kangkerang Hitam (*Anthracoceros malayanus*), Srigunting Batu (*Dicrurus paradiseus*), Gagak Hutan (*Corvus enca*), Merbah Cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*), Kadalan Beruang (*Rhopodytes diardi*), Takur Ungkut-Ungkut (*Megalaima haemacephala*), Ceret Gunung (*Cettia vulcania*), Cekakak Hutan Melayu (*Actenoides concretus*), Kepudang Kuduk Hitam (*Oriolus chinensis*), Pelatuk Kundang (*Chrysocolaptes validus*), Bubut Besar (*Centropus sinensis*), Takur Api (*Psilopogon pyrolophus*), Bubut Alang-Alang (*Centropus bengalensis*), Cikrak polos (*Phylloscopus inornatus*), Takur Tutut (*Megalaima rafflesii*), Cekakak Belukar (*Halcyon smyrnensi*), Layang-layang (*Hirundo rustica*), Srigunting sumatera (*Dicrurus sumatranus*), Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), Beluk Ketupa (*Ketupa ketupu*), Kadalan Selaya (*Rhinortha chlorophaeus*) dan Srigunting Hitam (*Dicrurus macrocercus*).

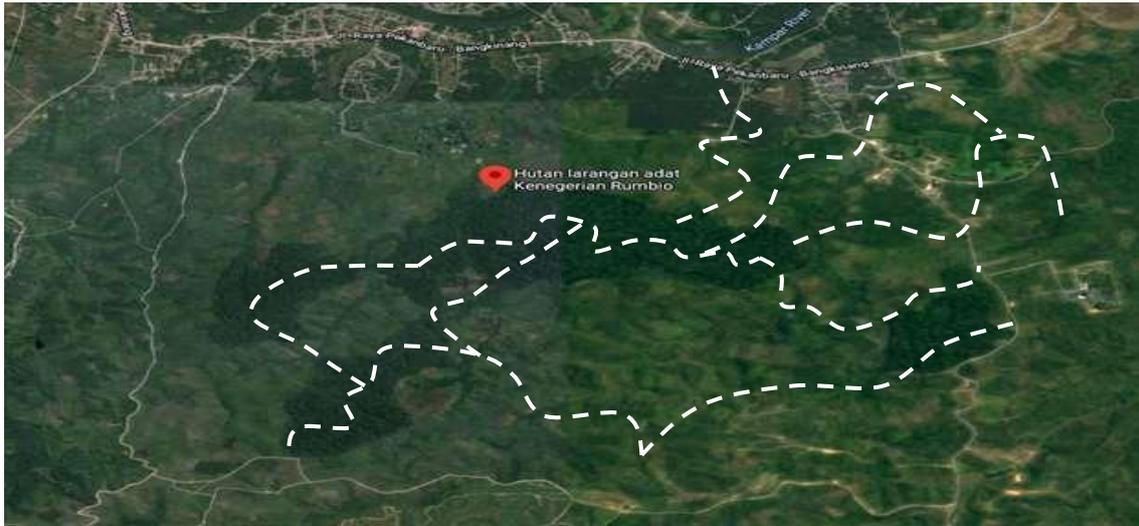


**Gambar 5. Beberapa jenis burung di lokasi sekitar Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio**



**Gambar 6. Beberapa buku yang digunakan untuk pengamatan burung di lapangan**

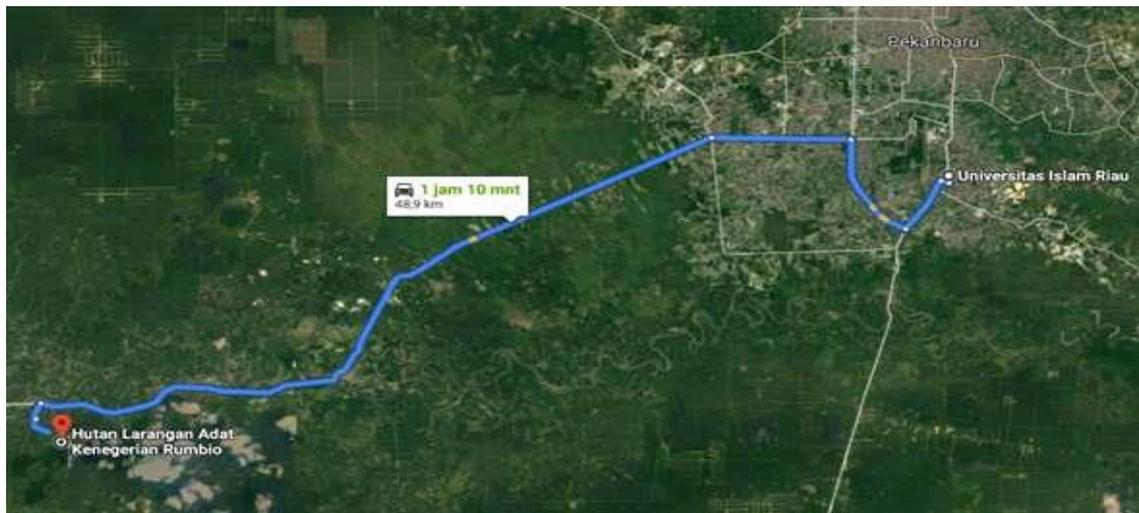




**Gambar 8. Jakur/treking yang dirintis untuk wisata pengamatan burung di lokasi sekitar kawasan Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio**

### **PETA LOKASI KEGIATAN**

Lokasi kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dilaksanakan di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio Kabupaten Kampar.



**Gambar 2. Lokasi pengabdian kepada masyarakat di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio Kabupaten Kampar**

### **KESIMPULAN**

1. Pelatihan memberdayakan masyarakat tentang PKM wisata burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio Kabupaten Kampar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan konservasi hayati, dapat dikatakan baik dan berhasil.

2. Peningkatan pemahaman mitra tentang wisata burung di Hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio Kabupaten Kampar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan konservasi hayati, menghasilkan nilai tambah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.
3. Program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat ditindaklanjuti di lokasi lain pada tahun-tahun berikutnya untuk menunjang potensi wisata burung di Kabupaten Kampar sehingga menghasilkan nilai tambah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan konservasi hayati

## DAFTAR PUSTAKA

- Conradie NC, Zyl v. (2013). Agreement of the international avitourist market to ecotourism principles: a South African development perspective. *African Journal of Business Management* 7 (30).
- Dalem, AAGR, Widana IN, Putri IATE. (2014). Burung Sebagai Atraksi Ekowisata di Kawasan Pariwisata Ubud, Bali. *Jurnal Bumi Lestari* 14 (2): 125 – 132.
- Endah GP, Partasasmita R. (2015). Bird diversity in Bandung City Park, West Java. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 1 (6): 1289-1294. [Indonesian]
- Fadrikal R, Fadliah E, Nugroho J. (2015). Urban bird community: The effect of size area and plant species on bird diversity. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 1 (8):1842-1846. [Indonesian]
- Fithri A. (2012). Bird species of Hutan Kota BNI Banda Aceh, Indonesia. The Proceedings of the 2nd Annual International Conference Syiah Kuala University 2012 & The 8th IMT-GT Uninet Bioscience Conference. Banda Aceh, 22-24.
- Green R, Jones DN. (2010). Practices, needs and attitudes of bird-watching tourists in Australia. Gold Coast, CRC for Sustainable Tourism.
- IUCN, The World Conservation Union. (2009). Habitat Burung. Internasional Union for Conservation of Nature and Natural Resources and Mangrove action Project.
- MacKinnon, J., K. Phillipps, dan B. van Balen. (1998). Burung- burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (termasuk Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam). Puslitbang Biologi LIPI. Bogor.
- Krisanti AA, Choirunnafi A, Septiana NO, Pratama FW, Amelia F, Manjaswari A, Septiningtyas PA, Wati AS, Satria JY, Ani IL, Wibowo T, Sugiyarto. (2017). The diversity of diurnal bird species on western slope of Mount Lawu, Java, Indonesia. *Biodiversitas* 18 (3): 1077-1083.
- Nababan BRR, Setiawan A, Nurcahyani N. (2015). Wetland Birds Diversity at Way Pegadungan Rajawali Village Bandar Surabaya District Central Lampung Regency. *Jurnal Sylva Lestari* 3 (1):71-80. [Indonesian]

- Ramos CC de O, Anjos L dos. (2014). The width and biotic integrity of riparian forest affect richness, abundance, and composition of bird communities. *Nat Conservacao* 12 (1): 59-64.
- Ridwan M, Choirunnafi A, Sugiyarto, Suseno WA, Putri RDA. (2015). The relationship between bird diversity and tree species composition on Ketingan campus Sebelas Maret University Surakarta, Central Java. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 1 (3): 660-666. [Indonesian]
- Saini V, Joshi K, Bhatt K, Singh A, Joshi R. (2017). Short Communication: Waterbird species distribution between natural and manmade wetland in Himalayan foothills of Uttarakhand, India. *Biodiversitas* 18 (1): 334-340.